

ADMINISTRASI DAN SUPERVISI KONSEP KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Melisa Natalia ¹, Naila Az-Zahrani ², Reza Julia Anggiska ³, Rahmad Zainuri⁴,
Frika Fatimah Zahra⁵

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : .melisanatalia244@gmail.com, nailaazzahrani6@gmail.com,
rezajuliaanggiska@gmail.com, ahmadzainuri@radenfatah.ac.id,
frikafatimahzahra@iainunsumateraselatan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran administrasi dan supervisi dalam mengintegrasikan konsep kearifan lokal ke dalam kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan pelestarian budaya lokal. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap lingkungan sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan administrasi pendidikan, supervisi pendidikan, kearifan lokal, dan pengembangan kurikulum berbasis nilai. Data dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi tema, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa administrasi dan supervisi memiliki peran penting dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengevaluasi implementasi kurikulum berbasis cinta yang berlandaskan kearifan lokal. Kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, dan cinta lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi yang efektif berfungsi sebagai sarana pembinaan dan refleksi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai secara konsisten. Dengan integrasi ini, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, berempati, dan mencintai lingkungan sosial-budayanya.

Kata Kunci: administrasi pendidikan, supervisi pendidikan, kearifan lokal

ABSTRACT

This study aims to examine the role of administration and supervision in integrating the concept of local wisdom into a love-based curriculum at Madrasah Ibtidaiyah. The background of this research stems from the importance of education that is not only oriented toward cognitive achievement, but also toward the formation of character, human values, and the preservation of local culture. As an Islamic-based elementary educational institution, Madrasah Ibtidaiyah has a strategic role in instilling values of compassion, social awareness, and respect for the environment from an early age. This study employs a literature

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 637
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

review method with a qualitative-descriptive approach. The data were obtained through the analysis of books, scientific journals, academic articles, and educational policy documents related to educational administration, educational supervision, local wisdom, and values-based curriculum development. The data were analyzed through the stages of data reduction, thematic classification, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that administration and supervision play an essential role in designing, coordinating, and evaluating the implementation of a love-based curriculum grounded in local wisdom. Local wisdom values such as mutual cooperation, tolerance, religiosity, and environmental care can be integrated into learning objectives, materials, methods, and assessment. Effective supervision serves as a means of guidance and reflection for teachers in consistently applying values-based learning. Through this integration, Madrasah Ibtidaiyah can become a learning environment that not only enhances intellectual development, but also shapes students' character to be morally upright, empathetic, and appreciative of their social and cultural environment.

Keywords: *educational administration, educational supervision, local wisdom.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat strategis, karena menjadi fondasi awal dalam penanaman nilai keislaman, moralitas, dan kepribadian anak. Proses pendidikan yang bermakna bukan semata-mata menekankan aspek kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik agar terbentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah semakin lunturnya nilai-nilai budaya lokal dan kearifan tradisional yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat. Anak-anak lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Hal ini berpotensi mengikis jati diri dan identitas bangsa apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang mampu menginternalisasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal tersebut.¹ Oleh karena itu, pendidikan perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik, salah satunya melalui integrasi kearifan lokal dalam kurikulum.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam memiliki keunggulan dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama merupakan ajaran utama dalam Islam yang sangat selaras dengan konsep "kurikulum berbasis cinta". Kurikulum berbasis cinta mengedepankan prinsip kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh makna bagi peserta didik. Namun, pengintegrasian konsep kearifan lokal dan nilai-nilai cinta ke dalam kurikulum tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya manajemen pendidikan yang baik. Di sinilah pentingnya peran administrasi pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai program pembelajaran. Administrasi yang tertata dengan baik akan memudahkan

¹ F Fardinal, 'Eksplorasi Kearifan Lokal Kerinci Dalam Pembelajaran Karakter: Kajian Pustaka Tentang Pendekatan Humanistik Di Sekolah', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2023 <<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/38135/19251>>.

madrasah dalam menyusun perangkat kurikulum, merancang kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta memastikan bahwa nilai-nilai cinta terimplementasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.²

Selain administrasi, supervisi pendidikan juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan profesional bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi yang terarah, guru dapat dibimbing untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, humanis, serta relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Supervisi yang efektif akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

Dalam praktiknya, masih banyak lembaga pendidikan yang belum secara maksimal memadukan administrasi, supervisi, dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan cenderung bersifat formal dan seragam, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Akibatnya, potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai moral, etika, dan sosial belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam konsep-konsep yang berkaitan dengan administrasi dan supervisi pendidikan serta integrasi kearifan lokal dalam kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang komprehensif melalui penafsiran dan sintesis terhadap teori, hasil penelitian sebelumnya, serta gagasan para ahli.³

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik terakreditasi, prosiding, dan artikel yang secara khusus membahas tentang administrasi pendidikan, supervisi pendidikan, pengembangan kurikulum, kearifan lokal, pendidikan karakter, serta konsep kurikulum berbasis nilai dan cinta. Selain itu, referensi yang membahas pendidikan Islam dan karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyah juga dijadikan sebagai rujukan utama. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti peraturan pemerintah dan kebijakan pendidikan, dokumen kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, hasil seminar, laporan penelitian terdahulu, serta sumber-sumber relevan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library study), yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan penelusuran sumber melalui perpustakaan konvensional maupun perpustakaan digital, termasuk database jurnal online seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan portal jurnal perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur antara lain: administrasi pendidikan, supervisi pendidikan, kearifan lokal, kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum berbasis karakter, dan kurikulum berbasis cinta. Seluruh sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kebaruan, serta kredibilitasnya, sehingga hanya sumber-sumber yang benar-benar sesuai dengan topik dan tujuan penelitian yang digunakan dalam pembahasan. Dalam proses pengolahan data, peneliti terlebih dahulu melakukan reduksi data, yaitu dengan memilah dan memilih informasi-informasi penting yang

² D Daniah, 'Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 2019 <https://www.academia.edu/download/59418455/2._DANIAH_ok20190528-78257-12golb4.pdf>.

³ S Arikunto, 'Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D Cet', XV. *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013.

berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian. Informasi yang dianggap tidak relevan atau bersifat repetitif tidak digunakan dalam analisis. Setelah itu, data yang telah direduksi diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tematik, seperti: konsep administrasi pendidikan, konsep supervisi pendidikan, konsep kearifan lokal, konsep kurikulum berbasis cinta, dan model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun alur pembahasan yang sistematis dan terarah.

Tahap selanjutnya adalah analisis dan interpretasi data, di mana peneliti membaca secara mendalam setiap sumber, membandingkan satu pendapat dengan pendapat lainnya, serta menghubungkan teori-teori yang relevan dengan konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan temuan pustaka secara rinci kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, keterkaitan, dan implikasi terhadap pengembangan kurikulum berbasis cinta yang berlandaskan kearifan lokal. Peneliti juga melakukan sintesis, yaitu menggabungkan beberapa konsep dari berbagai sumber menjadi satu kerangka pemikiran baru yang lebih utuh dan kontekstual, khususnya dalam melihat peran administrasi dan supervisi pendidikan sebagai faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi yang berbeda, baik buku, jurnal, maupun dokumen kebijakan. Dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga mengutamakan penggunaan sumber-sumber referensi yang memiliki reputasi akademik yang baik, seperti jurnal terakreditasi dan penerbit ilmiah yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Administrasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Administrasi pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah. Secara umum, administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai seluruh proses kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik manusia maupun non-manusia, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut Purwanto (2007), administrasi pendidikan adalah proses pengelolaan yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa administrasi pendidikan bukan hanya berkaitan dengan pekerjaan tata usaha atau urusan dokumen semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas manajerial dalam lingkungan pendidikan. Dalam Madrasah Ibtidaiyah, administrasi pendidikan memiliki karakteristik yang khas karena memadukan antara sistem pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman⁴. Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk akhlak mulia, memperkuat iman dan takwa, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan kearifan lokal. Oleh karena itu, pelaksanaan administrasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah harus

⁴ F N Laili, A Fatkhurrozi, and H M Niâ, 'Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan Dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik', ... : Jurnal Program Studi ..., 2023
<<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1894>>.

mampu mengakomodasi dua dimensi tersebut, yaitu dimensi akademik dan dimensi spiritual-moral.

Administrasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mencakup berbagai bidang, antara lain: administrasi kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi tenaga pendidik dan kependidikan, administrasi sarana dan prasarana, administrasi keuangan, serta administrasi hubungan madrasah dengan masyarakat. Semua bidang tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan.

Pertama, administrasi kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Administrasi ini mencakup perencanaan kurikulum, pengorganisasian mata pelajaran, penyusunan jadwal pelajaran, pembagian tugas mengajar guru, penyusunan program tahunan dan program semester, serta pengembangan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam kaitannya dengan kurikulum berbasis cinta dan kearifan lokal, administrasi kurikulum harus dirancang secara fleksibel dan kontekstual. Artinya, pihak madrasah perlu memasukkan nilai-nilai lokal dan budaya setempat ke dalam rancangan pembelajaran, seperti melalui muatan lokal, kegiatan tematik, maupun pembiasaan sehari-hari.

Kedua, administrasi peserta didik mencakup proses penerimaan siswa baru, pendataan identitas siswa, pencatatan kehadiran, pengelompokan siswa, pembinaan kedisiplinan, serta pemantauan perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Dalam kurikulum berbasis cinta, administrasi peserta didik tidak hanya berorientasi pada data administratif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa. Misalnya, pencatatan perkembangan sikap empati, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis kearifan lokal menjadi bagian dari administrasi yang perlu dikembangkan.

Ketiga, administrasi tenaga pendidik dan kependidikan berhubungan dengan pengelolaan guru dan staf madrasah. Hal ini mencakup rekrutmen, penempatan, pembagian tugas, pengembangan profesi, penilaian kinerja, dan pembinaan guru. Guru di Madrasah Ibtidaiyah dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan keteladanan. Dalam hal ini, administrasi pendidikan harus mampu menciptakan sistem pembinaan yang mendorong guru untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*), serta memiliki kesadaran untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Keempat, administrasi sarana dan prasarana berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas madrasah seperti ruang kelas, perpustakaan, masjid, alat peraga, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Dalam perspektif kurikulum berbasis cinta, pengelolaan sarana dan prasarana juga harus memperhatikan aspek kenyamanan, kebersihan, keindahan, serta ramah anak dan ramah lingkungan. Lingkungan madrasah yang bersih, hijau, dan bernuansa budaya lokal akan memperkuat rasa cinta siswa terhadap sekolah, alam, dan tradisi di sekitarnya.

Kelima, administrasi keuangan mencakup pengelolaan anggaran madrasah, mulai dari perencanaan, pengalokasian, penggunaan, hingga pelaporan keuangan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan merupakan bentuk penerapan nilai kejujuran dan amanah, yang sejatinya merupakan bagian dari konsep cinta dan nilai-nilai Islam. Melalui administrasi keuangan yang baik, madrasah dapat mendukung berbagai program penguatan

kearifan lokal, seperti kegiatan budaya, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial, dan program cinta lingkungan.⁵

2. Konsep Supervisi Pendidikan dalam Penguatan Nilai

Supervisi pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam administrasi pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, supervisi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada proses penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter, nilai keislaman, kearifan lokal, dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam konsep kurikulum berbasis cinta. Oleh karena itu, supervisi pendidikan menjadi instrumen strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Secara etimologis, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu supervision yang berarti pengawasan atau pembinaan. Namun, dalam perkembangan teori pendidikan modern, supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan mengawasi secara otoriter, melainkan sebagai suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya. Supervisi bersifat membantu (*helping service*), membimbing, mengarahkan, dan memotivasi guru agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, bermakna, dan berorientasi pada nilai. Dalam pengertian yang lebih luas, supervisi pendidikan adalah proses pemberian layanan bantuan, bimbingan, dan pembinaan yang sistematis kepada guru dan tenaga kependidikan guna meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam melaksanakan tugasnya.⁶ Di Madrasah Ibtidaiyah, supervisi menjadi wahana untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang luhur.

Tujuan supervisi pendidikan dalam konteks penguatan nilai pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, empati, kasih sayang, toleransi, kedisiplinan, gotong royong, kesederhanaan, dan cinta kepada lingkungan. Melalui supervisi yang terarah, guru dibimbing untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.⁷

Fungsi supervisi pendidikan dalam penguatan nilai dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian penting. Pertama, fungsi pembinaan (*developmental function*), yaitu membantu guru mengembangkan kemampuan dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis nilai. Dalam hal ini, supervisor, yang biasanya adalah kepala madrasah atau pengawas, memberikan arahan agar nilai-nilai kearifan lokal dan konsep cinta dapat diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi. Kedua, fungsi pengawasan (*monitoring function*), yakni memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk memastikan konsistensi antara perencanaan dan praktik di lapangan. Ketiga, fungsi evaluatif (*evaluative function*), yaitu menilai sejauh mana penguatan nilai sudah tercapai dalam proses dan hasil pembelajaran. Keempat, fungsi motivatif (*motivational function*), yakni memberikan dorongan kepada guru agar terus berinovasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara kreatif dan kontekstual.

⁵ I B Brata, L D Sartika, and I P A Saputra, 'Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Dengan Perspektif Kebudayaan Bali', *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2024 <<https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/338>>.

⁶ M D Mustawan, 'Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Di Desa Jedong Kabupaten Malang', *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 2021.

⁷ Mustawan. Ibid.

Teknik supervisi yang dapat digunakan untuk mendukung penguatan nilai dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sangat beragam. Teknik yang paling umum adalah supervisi kelas (classroom supervision), di mana supervisor melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Dalam observasi ini, yang diperhatikan bukan hanya metode mengajar dan penguasaan materi, tetapi juga cara guru membangun hubungan emosional dengan siswa, cara guru menanamkan sikap saling menghargai, penggunaan bahasa yang penuh kasih, serta bagaimana guru mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan dan budaya lokal.⁸ Misalnya, ketika guru mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia atau IPS, apakah ia menggunakan cerita rakyat setempat yang mengandung pesan moral, atau hanya terpaku pada buku teks semata.

Selain observasi kelas, supervisi juga dapat dilakukan melalui diskusi reflektif antara supervisor dan guru (conference). Pada tahap ini, supervisor dan guru mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, sekaligus merumuskan langkah perbaikan ke depan. Diskusi ini menjadi ruang penting untuk menanamkan kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya soal mengisi pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial.

Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, supervisi berperan sebagai jembatan antara konsep ideal dan praktik nyata. Konsep cinta dalam pendidikan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta pendekatan yang menghargai setiap individu. Supervisor memastikan bahwa guru tidak menggunakan pendekatan yang keras, penuh ancaman, atau diskriminatif, tetapi justru mengedepankan pendekatan humanis yang penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan nilai dasar pendidikan Islam, yaitu penebaran rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Supervisi pendidikan juga berperan dalam menjaga keberlanjutan (sustainability) implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, budaya lokal sering kali terpinggirkan. Dalam kondisi ini, supervisi dapat menjadi benteng untuk memastikan bahwa sekolah tetap menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar penting. Supervisor dapat mendorong guru untuk memasukkan unsur-unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, permainan tradisional, dan nilai gotong royong ke dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah.⁹

Supervisi yang efektif juga harus bersifat kolaboratif dan partisipatif. Artinya, supervisi tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melibatkan guru sebagai mitra. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan kendala, pengalaman, dan gagasan terkait penguatan nilai dalam pembelajaran. Dengan demikian, terbangun budaya saling percaya dan saling menghargai antara supervisor dan guru, yang pada akhirnya menciptakan iklim kerja yang positif dan produktif.

3. Konsep Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat secara turun-temurun. Istilah kearifan lokal berasal dari gabungan kata kearifan yang berarti kebijaksanaan dan lokal yang berarti setempat atau lingkungan tertentu. Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai, norma, pengetahuan,

⁸ N N Metri, 'Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem', *Guna Widya: Jurnal Pendidikan* ..., 2021 <[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301840%5C&val=28917%5C&title=PENGUATAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN KABUPATEN KARANGASEM](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301840%5C&val=28917%5C&title=PENGUATAN%20KEARIFAN%20LOKAL%20BERBASIS%20BUDAYA%20MELALUI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20PADA%20ANAK%20SEKOLAH%20DI%20DESA%20TENGANAN%20PAGRINGSINGAN%20KABUPATEN%20KARANGASEM)>.

⁹ D P Darmayanti, D Manda, and I Arifin, 'KEARIFAN LOKAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PROGRAM P5 DI POLEWALI MANDAR', *Pendas: Jurnal Ilmiah* ..., 2024 <<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19163>>.

kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan hidup yang dianggap baik dan bijaksana oleh masyarakat setempat serta dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan ini terbentuk dari pengalaman panjang suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki kedudukan yang sangat penting karena mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, toleransi, kejujuran, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, serta religiusitas merupakan contoh nilai kearifan lokal yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal akan membantu peserta didik memahami jati diri, mengenali lingkungan sosial-budayanya, serta memiliki rasa bangga terhadap warisan budayanya sendiri.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki posisi yang strategis dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Banyak nilai dalam kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti sikap saling menolong (ta'awun), menjaga keseimbangan alam (khalifah fil ardh), menghormati orang tua dan guru (birrul walidain dan ta'zhim ulama), serta hidup dalam harmoni dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga memperdalam pemahaman nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata.¹⁰ Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat sangat beragam, tergantung pada karakteristik daerah masing-masing. Contohnya adalah tradisi gotong royong, musyawarah desa, upacara adat, cerita rakyat, permainan tradisional, pantun atau syair daerah, hingga kebiasaan menjaga kelestarian alam seperti hutan adat, sungai, dan sawah. Semua bentuk tersebut mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Ketika peserta didik mempelajari nilai-nilai tersebut, mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga berperan sebagai benteng terhadap arus globalisasi yang cenderung membawa budaya asing masuk ke lingkungan peserta didik. Tanpa adanya filter yang kuat, peserta didik dapat kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam praktiknya, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui integrasi dalam mata pelajaran, seperti memasukkan cerita rakyat setempat dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mengenalkan tradisi daerah dalam pelajaran IPS, atau mengaitkan praktik pelestarian alam dalam pelajaran IPA. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni tari daerah, musik tradisional, pramuka berbasis nilai lokal, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketiga, melalui budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai lokal, seperti kebiasaan salam, sopan santun, kerja bakti bersama, dan penghormatan terhadap guru serta orang yang lebih tua.

4. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan kurikulum yang menekankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama makhluk serta lingkungan sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa hakikat pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki hati nurani, jiwa yang lembut, dan kepekaan sosial yang

¹⁰ Darmayanti, Manda, and Arifin. Ibid.

tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta sangat relevan dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).¹¹

Cinta dalam konteks pendidikan tidak hanya diartikan sebagai rasa sayang, tetapi juga mencakup sikap menghargai, menerima perbedaan, menumbuhkan rasa aman, serta menciptakan lingkungan belajar yang penuh kedamaian dan inklusivitas. Guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan kasih sayang, perhatian, keteladanan, dan motivasi kepada peserta didik. Sementara itu, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai individu yang memiliki perasaan, potensi, dan kebutuhan untuk dicintai dan dihargai. Kurikulum berbasis cinta juga berorientasi pada pengembangan karakter positif, seperti empati, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, rendah hati, dan rasa peduli terhadap orang lain. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui proses pembelajaran yang humanis, dialogis, dan partisipatif. Dalam pembelajaran, penekanan tidak hanya pada pencapaian nilai akademik yang tinggi, tetapi juga pada proses bagaimana peserta didik belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain.¹²

Di Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum berbasis cinta memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan awal yang sangat menentukan pembentukan kepribadian. Anak-anak pada usia ini masih mudah dibentuk dan memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang penuh kasih sayang akan membentuk rasa aman, nyaman, dan bahagia dalam belajar. Ketika peserta didik merasa dicintai, mereka akan lebih mudah menerima nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh guru.

Implementasi kurikulum berbasis cinta dapat terlihat dari berbagai aspek dalam pendidikan. Dari segi tujuan, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dan kepedulian sosial yang tinggi. Dari segi materi, kurikulum berbasis cinta mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam setiap mata pelajaran. Dari segi metode, guru didorong untuk menggunakan metode yang ramah anak, seperti pembelajaran aktif, bermain peran, diskusi kelompok, storytelling, dan refleksi diri. Dari segi penilaian, evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, sikap, dan perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting dalam keberhasilan kurikulum berbasis cinta. Sekolah harus menjadi tempat yang aman, bersih, nyaman, bebas dari kekerasan dan perundungan (bullying). Hubungan antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan harus dibangun atas dasar saling menghormati, saling percaya, dan saling peduli. Budaya sekolah yang penuh kasih sayang akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas.

Konsep kurikulum berbasis cinta sangat selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam. Banyak tradisi lokal yang menekankan pentingnya hidup rukun, saling membantu, menghormati orang tua, dan hidup selaras dengan alam. Ketika nilai-nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan (ukhuwah), dan keadilan, maka terbentuklah sebuah konsep pendidikan yang utuh dan menyentuh dimensi intelektual, spiritual, serta sosial peserta didik.

5. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah merupakan suatu upaya strategis untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial yang menjadi dasar konsep *kurikulum berbasis cinta*.

¹¹ A C Dewi, 'Kearifan Lokal Dalam Sastra Indonesia Sebagai Media Pendidikan Karakter', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan ...*, 2025 <<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/8>>.

¹² Dewi. Ibid.

Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya semata, melainkan sebagai sumber nilai pendidikan yang kaya makna dan relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.¹³

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang telah teruji oleh waktu, seperti gotong royong, tolong-menolong, penghormatan kepada orang tua, keselarasan dengan alam, musyawarah, kesederhanaan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan ajaran Islam dan konsep cinta yang menekankan kasih sayang kepada sesama manusia, makhluk hidup, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum berbasis cinta dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, spiritual, dan kultural.

a. Integrasi dalam Tujuan Pembelajaran

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum berbasis cinta dapat dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki rasa cinta terhadap sesama, lingkungan, budaya, bangsa, dan agamanya.¹⁴

Rumusan tujuan pembelajaran yang memuat integrasi kearifan lokal dan nilai cinta antara lain:

- 1) Siswa mampu menunjukkan sikap gotong royong dalam kegiatan kelompok.
- 2) Siswa dapat menunjukkan rasa hormat kepada guru, orang tua, dan teman sebaya.
- 3) Siswa mampu mencintai dan melestarikan budaya lokal melalui pengenalan tradisi daerah.
- 4) Siswa memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah dan sekitarnya.

Tujuan seperti ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengejar nilai kognitif, melainkan juga menekankan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang berbasis pada nilai kearifan lokal dan cinta kasih.

b. Integrasi dalam Materi Pembelajaran

Pada tataran materi pembelajaran, kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Seni Budaya, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran dikemas dengan menghadirkan contoh, cerita, dan peristiwa yang berasal dari lingkungan budaya lokal siswa.

Beberapa bentuk integrasi pada materi pembelajaran, antara lain:

- 1) Penggunaan cerita rakyat daerah (legenda, dongeng, hikayat) yang mengandung pesan moral, seperti kejujuran, kerja keras, kesetiaan, dan tolong-menolong.
- 2) Pembahasan tradisi adat atau kebiasaan masyarakat setempat, seperti tradisi gotong royong, kenduri, musyawarah desa, dan kegiatan keagamaan bersama.

¹³ R Rinovian, T T Wahyono, and S Riyadi, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 2025 <<http://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/3325>>.

¹⁴ Laili, Fatkhurrozi, and Niâ. Op. Cite.

- 3) Pemanfaatan contoh-contoh kegiatan ekonomi lokal (bertani, berkebun, menangkap ikan, berdagang di pasar tradisional) pada materi IPS.
- 4) Pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan seperti larangan merusak hutan, menjaga sumber air, dan perilaku hidup selaras dengan alam.

Materi-materi tersebut tidak hanya memperkenalkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai cinta terhadap budaya sendiri dan menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari masyarakat lokal.

c. Integrasi dalam Metode Pembelajaran

Kurikulum berbasis cinta menuntut penggunaan metode pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan penuh kasih sayang. Integrasi kearifan lokal dalam metode pembelajaran bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, ramah, dan bermakna bagi siswa.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain:

- 1) **Metode bercerita (storytelling)** dengan mengangkat kisah-kisah lokal yang mengandung nilai kebaikan.
- 2) **Metode diskusi kelompok** dengan tema budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.
- 3) **Metode role playing (bermain peran)** untuk memerankan tradisi adat, kegiatan gotong royong, atau musyawarah desa.
- 4) **Metode proyek (project based learning)**, seperti membuat karya seni bertema budaya lokal atau menanam tanaman khas daerah.¹⁵

Guru berperan sebagai figur yang penuh kasih dan bijaksana dalam membimbing proses pembelajaran. Sikap lembut, sabar, dan menghargai setiap pendapat siswa menjadi cerminan konkret dari penerapan kurikulum berbasis cinta.

d. Integrasi dalam Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan juga sebaiknya mencerminkan unsur kearifan lokal agar siswa merasa dekat secara emosional dengan materi yang dipelajari. Media yang dapat digunakan meliputi:

- 1) Gambar rumah adat, pakaian tradisional, alat musik daerah, dan makanan khas.
- 2) Video dokumentasi tentang budaya dan tradisi masyarakat setempat.
- 3) Alat peraga dari bahan alam yang ada di lingkungan sekitar.
- 4) Lagu-lagu daerah yang mengandung nilai moral dan religius.

Pemanfaatan media lokal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna, sekaligus menanamkan rasa cinta kepada budaya dan lingkungan sekitar.

e. Integrasi dalam Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam kurikulum berbasis cinta tidak hanya berorientasi pada hasil akademik (nilai tes), tetapi juga pada sikap, perilaku, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai cinta.

¹⁵ Darmayanti, Manda, and Arifin. Op. Cite.

Penilaian dapat dilakukan melalui:

- 1) Observasi sikap sosial siswa dalam kerja kelompok
- 2) Penilaian praktik gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan
- 3) Portofolio karya budaya seperti gambar, tulisan, atau kerajinan tangan
- 4) Refleksi diri siswa tentang nilai-nilai yang telah mereka pelajari

Dengan demikian, sistem penilaian menjadi lebih komprehensif dan manusiawi, tidak menekan siswa, tetapi justru memotivasi mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi dan supervisi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Administrasi pendidikan yang baik mampu mengatur, mengelola, dan mengoordinasikan seluruh komponen pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Dengan sistem administrasi yang tertata, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dapat dilakukan secara terarah dan sistematis.

Supervisi pendidikan juga berkontribusi besar dalam memastikan implementasi kurikulum berbasis cinta berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan supervisi akademik dan manajerial, kepala madrasah atau pengawas dapat memberikan bimbingan, evaluasi, serta pendampingan kepada guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan profesionalisme guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna. Kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kepedulian sosial, rasa cinta terhadap lingkungan, sikap toleransi, dan religiusitas yang sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis cinta. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah sebagai fondasi pembentukan karakter. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual peserta didik.

Pengembangan kurikulum berbasis cinta yang mengintegrasikan kearifan lokal membutuhkan sinergi yang kuat antara administrasi yang tertib, supervisi yang berkelanjutan, serta komitmen seluruh warga madrasah. Jika dilaksanakan secara konsisten, konsep ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, inklusif, berakar pada budaya lokal, serta mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, berempati, dan memiliki kepedulian terhadap sesama serta lingkungan.

REFERENSI

- Arikunto, S, 'Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D Cet', XV. *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013
- Brata, I B, L D Sartika, and I P A Saputra, 'Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Dengan Perspektif Kebudayaan Bali', *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2024 <<https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/338>>
- Daniah, D, 'Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 2019 <https://www.academia.edu/download/59418455/2._DANIAH_ok20190528-78257-

12golb4.pdf>

- Darmayanti, D P, D Manda, and I Arifin, 'KEARIFAN LOKAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PROGRAM P5 DI POLEWALI MANDAR', *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 2024 <<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19163>>
- Dewi, A C, 'Kearifan Lokal Dalam Sastra Indonesia Sebagai Media Pendidikan Karakter', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan ...*, 2025 <<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/8>>
- Fardinal, F, 'Eksplorasi Kearifan Lokal Kerinci Dalam Pembelajaran Karakter: Kajian Pustaka Tentang Pendekatan Humanistik Di Sekolah', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2023 <<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/38135/19251>>
- Laili, F N, A Fatkhurrozi, and H M Niâ, 'Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan Dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik', ... : *Jurnal Program Studi ...*, 2023 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1894>>
- Metri, N N, 'Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem', *Guna Widya: Jurnal Pendidikan ...*, 2021 <<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301840%5C&val=28917%5C&title=PENGUATAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN KABUPATEN KARANGASEM>>
- Mustawan, M D, 'Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Di Desa Jedong Kabupaten Malang', *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 2021
- Rinovian, R, T T Wahyono, and S Riyadi, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 2025 <<http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3325>>

Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Depdiknas. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

Haryanto, S. (2015). Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 123-130.

Kemdikbud. (2018). *Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Santoso, H. B. (2016). Pendidikan Lingkungan untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 4(1), 45-52.

Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson.

Tilaar, H. A. R. (2008). *Pendidikan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.